



Penerapan Strategi Perataan Laba pada Industri Manufaktur: Studi Literatur

Aulia Putri Wulandari

Universitas Islam Kadiri Kediri, Jl. Sersan Suharmaji No.38 Manisrenggo, Kediri, Jawa Timur 64128

ABSTRACT

This study explores the application of earnings smoothing strategies in the manufacturing industry through a literature review approach. Earnings smoothing is commonly used by management to reduce profit volatility and present more stable financial reports to external stakeholders. The manufacturing sector is particularly prone to income fluctuations due to complex operations and high production costs, making it a frequent context for such practices. The study finds that motivations for earnings smoothing include meeting investor expectations, reducing regulatory scrutiny, and maintaining stock price stability. Common methods involve accrual-based adjustments and real transaction timing. Factors such as firm size, profitability, audit quality, and governance structure influence the likelihood of earnings smoothing. While it can enhance financial predictability in the short term, excessive use may mislead users and harm transparency. This review highlights the importance of oversight to ensure the credibility of financial reporting.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Earnings Smoothing; Manufacturing Industry; Financial Reporting; Accrual Accounting; Corporate Governance; Audit Quality; Investor Perception; Income Volatility; Earnings Management

1. Pengantar

Laporan keuangan merupakan unsur terpenting dalam suatu perusahaan, karena sebagai sarana manajemen dalam melaporkan kegiatan usaha perusahaan berdasarkan sumber daya modal. Seluruh informasi terkait kinerja entitas (perusahaan) selama satu periode dijelaskan disana dan akan berguna bagi para pihak (pemakai informasi). Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak eksternal seperti investor, pemerintah, kreditor (perbankan) dan masyarakat umum, serta pihak internal seperti manajemen.

Laporan keuangan perusahaan yang disajikan terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba/rugi merupakan salah satu informasi yang cenderung menarik perhatian investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Informasi laba juga menjadi alat ukur terkait dengan kinerja manajemen. Jika laporan laba/rugi perusahaan

¹*Kontak Penulis:

E-mail: auliapwulandari@gmail.com

Afiliasi: Universitas Islam Kadiri Kediri

cenderung tidak stabil, maka minat investor akan berkurang karena dianggap kinerja perusahaan kurang baik. Investor memilih perusahaan yang laporan keuangannya cenderung stabil agar dapat mengetahui keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Selain itu juga untuk mendapatkan timbal balik (keuntungan) seperti dividen yang merupakan tujuan utama investor. Disamping itu, munculnya era globalisasi juga menyebabkan pasar semakin luas. Banyak perusahaan-perusahaan baru sehingga persaingan semakin ketat. Dengan adanya persaingan ini, peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar juga dapat berkurang, karena selera konsumen yang bisa berubah dan memilih memakai produk yang dihasilkan perusahaan lain. Oleh karena itu informasi laba menjadi hal yang penting bagi perusahaan. Laporan laba/rugi yang menurun ini mendorong manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan manajemen laba (Safira, Kodriyah and Mahardini, 2022).

Terdapat empat bentuk strategi manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Dari empat bentuk strategi manajemen laba tersebut yang sering digunakan manajer adalah *income smoothing* (perataan laba). Bieldman (1973:653) dalam Belkaoui (2000:56) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Barnea et al (1975:110) dalam Belkaoui (2000:58) alasan para manajemen melakukan praktik perataan laba bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan para investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Tindakan perataan laba bukanlah metode untuk membuat laba yang dihasilkan suatu periode akan sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba tersebut juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Manajemen dapat memperkecil laba jika laba yang dihasilkan lebih besar dari laba normal, begitu juga sebaliknya manajemen dapat memperbesar laba jika laba yang dihasilkan lebih kecil dari lama normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba merupakan suatu hal yang paling dipertimbangkan nilainya oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Maka dari itu, manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi yang dapat meningkatkan nilai dan kualitas perusahaan di mata para investor (Pertiwi, 2023).

Ada beberapa kasus praktik perataan laba yang pernah terjadi di Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), diantaranya adalah PT. Ades Alfindo, PT. Indofarma Tbk, dan PT. Kimia Farma Tbk. Praktik ini dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laba suatu perusahaan sesuai target dan tidak berfluktuasi sehingga praktik ini merupakan praktik yang logis dan rasional. Upaya mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang perusahaan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba perusahaan periode sebelumnya. Praktik ini bertujuan untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan agar terlihat baik di mata pihak eksternal. Pihak eksternal yang paling membutuhkan informasi tentang laporan keuangan perusahaan adalah investor dan kreditor (Joana and Abdi, 2022).

Perataan laba adalah memindahkan pendapatan dari tahun tahun yang tinggi ke periode tahun yang kurang menguntungkan untuk mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba ini juga bertujuan agar mudah dalam menarik para investor dan manajemen dapat merauk keuntungan sebesar besarnya tanpa melihat akibat atau dampak yang terjadi sesudahnya. Perataan laba juga mampu memperbaiki sebuah citra perusahaan dan meningkatkan relasi-relasi usaha. Namun perataan laba ini tidak baik dilakukan karena, tidak menggambarkan kondisi keuangan sesungguhnya dan bertentangan terhadap tujuan suatu perusahaan. Juga perataan laba memberikan informasi laporan keuangan yang menyesatkan bagi si pengguna laporan keuangan, sehingga dapat mengakibatkan pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan. Dan jika perataan laba ini sampai diketahui oleh pengguna laporan keuangan maka, image perusahaan akan rusak dan membuat kehilangan kepercayaan pengguna laporan

keuangan terutama investor terhadap perusahaan. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan harapan perusahaan (Fatimah, Danial and Z, 2019).

Manajemen menggunakan taktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam pengungkapan laba dan melakukan kontrol atas variabel akuntansi. Hal ini dapat dicapai dengan menyelesaikan transaksi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau dengan sengaja mengubah catatan keuangan, dengan tujuan menyajikan kinerja organisasi yang lebih mantap dan konstan. Akibatnya, strategi ini mempengaruhi persepsi investor dan kecenderungan mereka untuk berinvestasi di perusahaan (Amrullah and Sekar Mayangsari, 2024).

Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi tidak akurat dan berdampak pada terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal, sehingga investor tidak mampu mengevaluasi secara pasti hasil dan risiko dari portofolio mereka. Adapun ukuran yang umum digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba, diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* (Nagian Toni, Enda Noviyanti Simorangkir, 2021).

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan mengenai penerapan strategi perataan laba pada industri manufaktur, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tentang praktik perataan laba. Selain itu secara praktis dapat dijadikan memberikan informasi bahwa manajemen tidak melakukan praktik perataan laba sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan para investor dalam mengambil keputusan.

2. Literature Review

2.1 Perataan Laba

Perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba juga dijadikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel akuntansi atau variabel transaksional. Perataan laba juga sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi dalam pelaporan laba bersih perusahaan. Ada beberapa alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba, antara lain:

- a. Didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi. Dengan anggapan tersebut perataan laba diharapkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi.
- b. Berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan kemungkinan mengurangi korelasi kembalian yang diharapkan dari perusahaan dengan kembalian portofolio pasar (Harnoviansah, Lawe anasta, 2023).

Selain alasan-alasan tersebut, perataan laba juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu perataan laba riil (*real smoothing*) dan perataan laba akuntansi (*artificial smoothing*). Perataan laba riil dilakukan melalui keputusan operasional nyata seperti percepatan beban atau penundaan pengakuan pendapatan, sedangkan perataan laba akuntansi dilakukan dengan manipulasi metode atau estimasi akuntansi seperti perubahan estimasi penyusutan atau penilaian persediaan (Asmarina, 2023).

Menurut Eckel (1981) yang dikemukakan oleh (Nainggolan and Gunawan, 2017), teknik perataan laba dapat dibagi menjadi klasifikasi laba, pergeseran waktu (*timing*), dan agregasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk menciptakan pola laba yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Dari sisi teori, praktik perataan laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat mendorong terjadinya manipulasi informasi laba untuk kepentingan pribadi. Teori sinyal juga

mendukung hal ini, di mana laba yang stabil dianggap sebagai sinyal positif bagi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, teori pengungkapan menekankan bahwa manajemen berupaya memberikan informasi yang dianggap dapat mengurangi ketidakpastian investor (A Gumanti, 2012).

Perataan laba memiliki dampak yang beragam. Di satu sisi, praktik ini dapat meningkatkan kepercayaan investor karena memberikan kesan stabilitas kinerja perusahaan dan memudahkan dalam memprediksi laba di masa mendatang. Namun di sisi lain, perataan laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan jika dilakukan secara berlebihan (Widyantoro *et al.*, 2022). Healy dan Wahlen (1999) yang dikemukakan oleh (Maharany *et al.*, 2024) menekankan bahwa perataan laba yang dilakukan secara agresif dapat merusak transparansi laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan pasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* (Lestari and Nurhayati, 2024). (Rosari *et al.*, 2024) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan lebih mungkin melakukan praktik ini sebagai strategi menjaga citra stabilitas. (Ariani and Yudiantara, 2023) juga mencatat bahwa praktik perataan laba banyak ditemukan di industri manufaktur, mengingat fluktuasi operasional yang lebih besar dan keinginan manajemen untuk menjaga persepsi publik terhadap keberlangsungan perusahaan.

2.2 Industri Manufaktur

Industri manufaktur diartikan sebagai kelompok perusahaan yang melakukan pengolahan bahan mentah menjadi suatu jenis barang jadi yang diproduksi dalam jumlah besar dan dijual ke masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Hampir semua barang-barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan hasil dari pengolahan industri manufaktur. Sebuah industri manufaktur tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, ada beberapa fungsi lain untuk mendukung terlaksananya seluruh kegiatan dan tujuan industri manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, dan fungsi keuangan (Maulana, Fidzaky and Kinanti, 2024). Perusahaan manufaktur memiliki karakter tersendiri, antara lain (Bakrie, 2022):

- a. Proses produksi yang kompleks
Perusahaan manufaktur umumnya melalui proses produksi yang kompleks agar dapat menghasilkan produk yang sesuai dan bekerja dengan banyak orang di berbagai industri. Contohnya tenaga operator yang bertanggung jawab memastikan mesin bisa bekerja sesuai fungsinya.
- b. Proses pengelolaan produk
Aktivitas perusahaan manufaktur adalah mengubah bahan mentah menjadi produk yang bernilai. Terdapat dua metode yang umum digunakan yaitu metode terus-menerus dan metode putus-putus. Dalam metode terus-menerus terdiri dari berbagai komponen yang perlu diproduksi, seperti dalam proses pembuatan motor. Kemudian dalam metode putus-putus, perusahaan menciptakan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen.
- c. Penggunaan mesin berskala besar dan biaya produksi yang extra
Mesin dalam industri manufaktur merupakan salah satu penunjang utama dalam proses produksi. Terkhusus, industri manufaktur membutuhkan proses yang efisien. Selain itu, manufaktur juga tetap membutuhkan SDM yang memadai. Maka dari itu, biaya produksi juga harus lebih extra mengingat terdapat pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, biaya perawatan mesin, dll.

Selain karakteristik di atas, industri manufaktur juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, serta kondisi pasar domestik dan global (Lestari and WSU, 2017). Hal ini menyebabkan laba perusahaan manufaktur cenderung lebih fluktuatif dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan laba dapat memicu kekhawatiran dari pihak investor maupun kreditor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan strategi perataan laba agar laporan keuangan tampak lebih stabil dan meyakinkan (Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2021). Manufaktur juga merupakan sektor yang dominan di pasar modal Indonesia, sehingga informasi keuangan yang disampaikan kepada publik sangat memengaruhi persepsi investor. Oleh karena itu, industri ini menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap praktik manajemen laba, termasuk

perataan laba, terutama karena tekanan dari pemegang saham untuk mempertahankan citra kinerja yang baik (Fitriyanti, 2024).

Perspektif akuntansi, kompleksitas proses bisnis dan struktur biaya yang tinggi di perusahaan manufaktur membuka peluang besar bagi fleksibilitas pencatatan akuntansi, seperti dalam hal penilaian persediaan, estimasi depresiasi, serta pengakuan pendapatan dan beban (Sinaga *et al.*, 2024). Celah-celah ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba demi mempertahankan stabilitas laporan keuangan dari periode ke periode. Dengan memahami struktur dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur, dapat dilihat bahwa sektor ini memiliki hubungan erat dengan praktik perataan laba. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan strategi perataan laba dalam industri manufaktur menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana praktik tersebut dilakukan, serta implikasinya terhadap transparansi laporan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi oleh para stakeholder (Achyani *and* Lestari, 2019).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan penelitian yang membahas perataan laba, strategi manajerial, serta karakteristik industri manufaktur. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi topik, dan keterbaruan informasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di sektor manufaktur. Tujuan dari metode ini untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai penerapan strategi perataan laba dan implikasinya terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur.

4. Hasil

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan terhadap sejumlah penelitian terdahulu mengenai strategi perataan laba di industri manufaktur, ditemukan bahwa praktik perataan laba merupakan fenomena yang cukup umum dilakukan oleh perusahaan, terutama dalam upaya menjaga stabilitas kinerja keuangan dimata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa temuan utama dari literatur yang ditinjau antara lain:

- a. Motivasi perataan laba
Perusahaan manufaktur cenderung menerapkan strategi perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pendapatan yang dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap risiko perusahaan. Motif utama yang ditemukan dalam literatur, seperti menarik perhatian investor dengan menunjukkan kestabilan keuangan, memenuhi ekspektasi pasar atau target manajerial, dan mengurangi tekanan dari regulator atau kreditor.
- b. Metode perataan laba
Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa strategi perataan laba umumnya dilakukan melalui akuntansi akrual, transaksi riil, serta beberapa perusahaan juga mengandalkan kombinasi dari kedua metode tersebut untuk mencapai efek yang lebih halus dan sulit dideteksi.
- c. Faktor yang mempengaruhi perataan laba
Hasil literatur menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan perataan laba, diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial serta struktur dewan direksi juga berperan dalam menentukan intensitas perataan laba.
- d. Implikasi perataan laba
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perataan laba memiliki dampak yang kompleks. Dalam jangka pendek dapat meningkatkan persepsi stabilitas dan menurunkan biaya modal, namun dalam jangka panjang dapat merusak transparansi laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan investor jika terdeteksi adanya manajemen laba.
- e. Perbedaan tingkat perataan laba antar sub-sektor industry
Beberapa penelitian menemukan bahwa intensitas perataan laba dapat bervariasi tergantung pada jenis sub-sektor dalam industri manufaktur. Misalnya, sub-sektor barang konsumsi cenderung memiliki praktik perataan laba yang lebih tinggi dibandingkan sub-

sektor bahan baku, karena fluktuasi permintaan konsumen yang lebih besar serta ekspektasi pasar yang tinggi terhadap kestabilan laba. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik industri turut menentukan kecenderungan manajemen dalam memilih strategi pelaporan keuangan (Dwiputri, Murni *and* Fujianti, 2022).

- f. Hubungan dengan kualitas audit
Literatur juga menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar atau memiliki reputasi tinggi cenderung lebih terkendali dalam melakukan manajemen laba, termasuk perataan laba. Kualitas audit yang baik dapat menjadi mekanisme pengawasan eksternal yang menghambat praktik manipulatif dan menjaga akuntabilitas laporan keuangan (Christiani *and* Nugrahanti, 2014).
- g. Peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*)
Tata kelola perusahaan yang kuat, seperti adanya komite audit independen dan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi, ditemukan dapat menekan praktik perataan laba. Mekanisme ini berfungsi sebagai pengawasan internal yang mampu membatasi tindakan oportunistik dari manajemen, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih representatif terhadap kondisi riil perusahaan (Binus, 2024).
- h. Dampak pada nilai Perusahaan
Beberapa studi juga menyoroiti hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Di satu sisi, perataan laba yang dilakukan secara moderat dapat meningkatkan persepsi positif investor dan meningkatkan valuasi pasar. Namun di sisi lain, praktik yang terdeteksi sebagai earnings management cenderung menurunkan nilai perusahaan karena dianggap sebagai sinyal negatif terhadap integritas pelaporan keuangan (Arifianto & Chabachib, 2016).

5. Diskusi

Perataan laba merupakan praktik manajerial yang umum digunakan dalam dunia industri, termasuk di sektor manufaktur. Strategi ini diterapkan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun guna menciptakan citra stabilitas keuangan kepada investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya (Ghozali, I., & Chariri, 2017). Dalam konteks industri manufaktur, karakteristik seperti tingginya kebutuhan modal, siklus produksi yang panjang, serta ketergantungan pada harga bahan baku membuat perusahaan cenderung menghadapi fluktuasi laba yang lebih signifikan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur seringkali melakukan strategi perataan laba guna menjaga perspektif positif pasar dan menarik minat investor jangka panjang (Rahmawati, 2021).

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa perataan laba dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain menggunakan kebijakan akuntansi akrual maupun transaksi riil. Perusahaan dapat memanfaatkan akun-akun akrual seperti penyusutan, cadangan kerugian piutang, atau persediaan untuk mengatur besar kecilnya laba (Susanto, Y. K., & Pradipta, 2020). Selain itu, tindakan seperti mempercepat atau enunda pengakuan pendapatan dan beban juga merupakan bentuk umum dari praktik perataan laba. Beberapa penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi ini, diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan manajerial (Utami, I., & Veronika, 2018). Perusahaan yang lebih besar dan memiliki tekanan lebih tinggi dari pasar modal cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan reputasi dan kestabilan harga saham (Scott, 2015).

Namun demikian, praktik ini menuai pro dan kontra. Di satu sisi, perataan laba dapat meningkatkan prediktabilitas arus kas dan membantu pengambilan keputusan ekonomi. Di sisi lain, jika dilakukan secara manipulatif strategi ini dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dan mengurangi kualitas informasi keuangan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi perataan laba merupakan praktik manajerial yang umum digunakan dalam dunia bisnis, termasuk pada perusahaan manufaktur. Praktik ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kestabilan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu guna membentuk citra keuangan yang

stabil di mata investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam industri manufaktur, penerapan perataan laba menjadi semakin relevan mengingat karakteristik sektor ini yang rentan terhadap fluktuasi laba akibat kompleksitas proses produksi, tingginya biaya operasional, serta pengaruh signifikan dari kondisi pasar dan harga bahan baku.

Motivasi utama manajemen dalam melakukan perataan laba meliputi keinginan untuk menarik perhatian investor, memenuhi ekspektasi pasar, mengurangi tekanan dari pihak eksternal seperti regulator atau kreditor, serta menjaga harga saham perusahaan. Strategi ini dilakukan melalui berbagai metode, baik yang berbasis akrual maupun transaksi riil, dan dalam beberapa kasus menggunakan kombinasi keduanya. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, struktur dewan, kualitas audit, serta tata kelola perusahaan terbukti memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik ini. Di sisi lain, perataan laba memiliki implikasi ganda. Jika dilakukan secara moderat dan dalam batas etika akuntansi, strategi ini dapat meningkatkan prediktabilitas laba, mengurangi biaya modal, dan menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan. Namun, jika dilakukan secara manipulatif dan berlebihan, perataan laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, menurunkan transparansi, serta merusak integritas dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penerapan strategi perataan laba dalam industri manufaktur perlu mendapat perhatian yang lebih serius, baik dari pihak internal perusahaan melalui penguatan mekanisme pengendalian, maupun dari pihak eksternal melalui pengawasan auditor dan regulator. Ke depan, diharapkan penelitian lanjutan dapat menguji secara empiris hubungan antara praktik ini dengan variabel-variabel lain yang relevan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung pelaporan keuangan yang jujur, transparan, dan berintegritas.

Referensi

- A Gumanti, T. (2012) 'Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan', *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(December 2014), pp. 0–29.
- Achyani, F. and Lestari, S. (2019) 'PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)', *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), pp. 77–88. Available at: <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>.
- Amrullah, I. and Sekar Mayangsari (2024) 'Pengaruh Arus Kas Bebas, Strategi Bisnis, Tata Kelola Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), pp. 295–308. Available at: <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18964>.
- Ariani, N.G.P.A. and Yudiantara, I.G.A.P. (2023) 'Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3), pp. 397–406. Available at: <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.64097>.
- Arifianto & Chabachib (2016) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014)', *Diponegoro Journal Of Management*, 5(1), pp. 1–12. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.
- Asmarina, N. (2023) 'Pengaruh Book Tax', pp. 8–28.
- Bakrie, U. (2022) *Kenalan dengan Pengertian dan Jenis-Jenis Manufaktur*, <https://bakrie.ac.id>.
- Binus (2024) *Mekanisme Eksternal dan Internal Penerapan Good Corporate Governance*. Available at: <https://accounting.binus.ac.id/2021/10/01/mekanisme-eksternal-dan-internal-penerapan-good-corporate-governance/>.
- Christiani, I. and Nugrahanti, Y.W. (2014) 'Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), pp. 52–62. Available at: <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>.
- Dwiputri, N.A., Murni, Y. and Fujianti, L. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), pp. 427–432. Available at: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1430>.
- Elizabeth Sugiarto Dermawan, S.S. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016 – 2018', *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), p. 853. Available at: <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11807>.
- Fatimah, F., Danial, R.D.M. and Z, F.M. (2019) 'Analisis Perataan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.30659/ekobis.20.2.19-29>.

- Fitriyanti, L. (2024) 'Pengaruh Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', 17(1), pp. 1–10.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2017) *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnoviansah, Lawe anasta, A.S. (2023) *Teori Akuntansi Konsep dan Praktis*. Februari 2. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Joana, S.M. and Abdi, M. (2022) 'Pengaruh Tax Planning, Nilai Perusahaan, dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), pp. 836–843. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19778>.
- Lestari, A. and Nurhayati, I. (2024) 'Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Publik Dan Harga Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Tahun 2018-2021', *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), pp. 235–245. Available at: <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i01.66131>.
- Lestari, E.P. and WSU, I. (2017) 'Analisis Kinerja Industri Manufaktur Di Indonesia', *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 17(1), p. 183. Available at: <https://doi.org/10.17970/jrem.17.170115.id>.
- Maharany, G.L. *et al.* (2024) 'TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS INFORMASI KEUANGAN?', 5(2), pp. 182–193.
- Maulana, M.S., Fidzaky, A.F. and Kinanti, A.F. (2024) 'Perkembangan Sektor Industri Manufaktur Terhadap Globalisasi', 2(1).
- Nagian Toni, Enda Noviyanti Simorangkir, H.K. (2021) *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. September,. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nainggolan, P. and Gunawan, A.J. (2017) 'Analisis Praktik Perataan Laba Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2005-2009)', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(2), pp. 49–69.
- Pertiwi, M.A. (2023) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021)', *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE) 2023*, 1(3), pp. 145–165.
- Rahmawati, Y. (2021) 'Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur: Kajian Literatur', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, pp. 12(3), 430–445.
- Rosari, N. *et al.* (2024) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sawit Di Indonesia', *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 12(2), pp. 182–192. Available at: <https://doi.org/10.20527/jwm.v12i2.301>.
- Safira, R.V., Kodriyah and Mahardini, N.Y. (2022) 'Praktik Income Smoothing: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia', *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 1(April), pp. 45–59.
- Scott, W.R. (2015) *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sinaga, L.A.M. *et al.* (2024) 'Analisis Peran Akuntansi Manajerial Dalam Mengelola Biaya Dan Mendukung Keputusan Bisnis', *Journal on Education*, 07(01), pp. 1192–1199.
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2020) 'Determinan Praktik Perataan Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (2), pp. 101–110.
- Utami, I., & Veronika, R. (2018) 'Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba.', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, pp. 45–53. Available at: <https://doi.org/10.9744/jak.20.1.45-53>.
- Widyantoro, D.A. *et al.* (2022) 'Kajian Pustaka Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Sebagai Praktik Manajemen Laba', *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), pp. 229–243. Available at: <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.329>.